

# BAB I

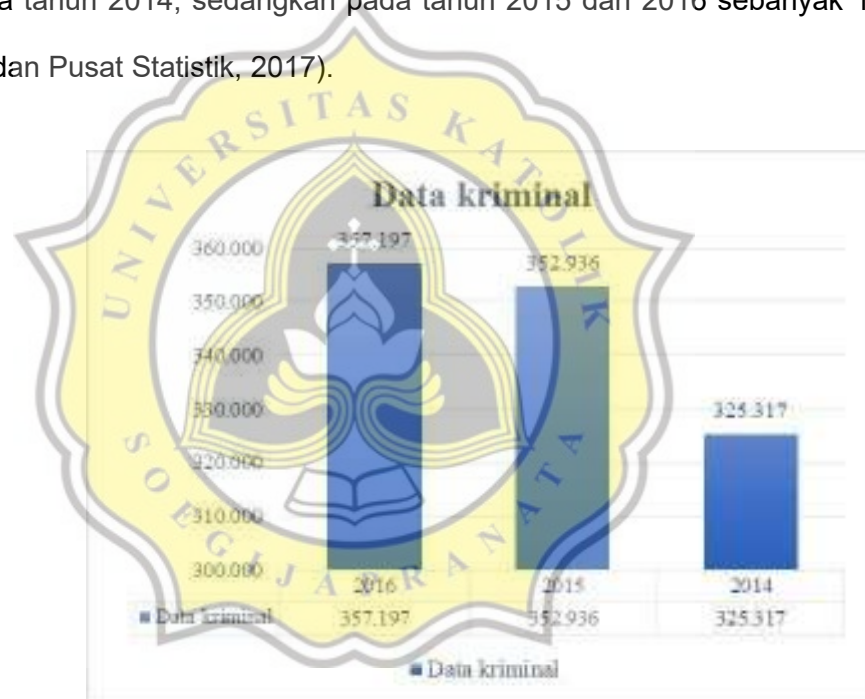
## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga manusia wajib saling menghargai satu dengan yang lainnya. Sayangnya, tidak semua orang dapat saling menghargai satu sama lainnya. Hal ini dikarenakan kurangnya empati terhadap sesama. Banyaknya kasus mengenai konflik perbedaan etnis, latar belakang budaya, dan bahkan terjadi kasus pembunuhan. Menurut Ralph K. White (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) rendahnya rasa empati dapat menyebabkan individu melakukan perilaku agresif.

Terdapat salah satu contoh kasus yang membuktikan bahwa masih rendahnya empati pada masyarakat. Kasus ini terjadi tepatnya pada 22 Februari 2019 di dekat pusat perbelanjaan Kota Bandar Lampung. Ada seorang pemuda yang menggunakan baju *sweater* hitam berdiri tepat di pinggir jembatan dengan penuh keraguan. Warga sekitar justru mengabadikan momen tersebut dengan menggunakan *handphonenya*, merekam maupun mengambil gambar orang tersebut bukannya menolong dan mencegah pemuda untuk melakukan aksinya. Tak hanya itu saja, beberapa warga terlihat memerintahkan pemuda tersebut untuk melompat. Seorang saksi mata mengatakan ia sudah meminta pertolongan kepada petugas keamanan sekitar untuk menyediakan matras namun permintaan itu ditolak.

Propinsi Jawa Tengah berada pada urutan pertama kasus bunuh diri terbanyak, dengan total 331 kasus, disusul Propinsi Jawa Timur dengan total 119 kasus (Saumi, 2019). Data Polri memperlihatkan jumlah kejadian kejahatan (*crime total*) pada tahun 2014 sebanyak 325.317 kasus, meningkat menjadi sebanyak 352.936 kasus pada tahun 2015 dan meningkat lagi pada tahun 2016 menjadi 357.197 kasus. Sementara itu, jumlah orang yang terkena tindak kejahatan (*crime rate*) setiap 100.000 penduduk diperkirakan sebanyak 131 orang pada tahun 2014, sedangkan pada tahun 2015 dan 2016 sebanyak 140 orang (Badan Pusat Statistik, 2017).



1.1 Gambar Data Kriminal

Data-data banyaknya kejahatan di Indonesia menunjukkan masih rendahnya empati masyarakat Indonesia karena salah satu tanda kurang empati adalah meningkatnya perilaku kriminal atau kejahatan (Mc Donald & Messinger, 2011). Empati merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki manusia. Seperti halnya fenomena bayi yang ikut menangis saat mendengar saudaranya menangis. Menurut Martin & Clark 1982; Sagi & Hoffman 1976; Simner 1971 keadaan ini disebut sebagai (*emotion contagion*) (dalam Mc

Donald & Messinger, 2011). Kemampuan seseorang untuk berempati terus berkembang dan cenderung stabil dan tidak ada penurunan empati seiring berjalannya usia dengan rendahnya empati tersebut dapat menjadikan emosi seseorang tidak stabil sehingga dapat mengalami kecenderungan untuk melakukan kriminalitas (Gruhn, Diehl, Rebucal, Lumley, & Laboufie-Vief, 2008).

Menurut Eisenberg, 1987; Feshbach, 1997; Davis, 1996; Hoffman, 1998 & 2000; Batson, 1991, 1995, 1997 empati merupakan kemampuan individu untuk dapat memahami perasaan dan pikiran orang lain (dalam Gustini, 2017). Empati membuat seseorang dapat merasakan perasaan orang lain atau setidaknya memikirkan perasaan orang lain (Cohen & Wheelwright, 2004). Orang yang memiliki empati tinggi adalah orang yang memiliki sensitivitas yang tinggi dan peka terhadap sekitarnya serta secara naluri dapat menjadi pendengar yang baik. Orang yang memiliki empati tinggi cenderung seringkali menolong orang lain agar kesulitan dan beban yang dimiliki orang lain tersebut berkurang (Sulaeman, 2018).

Menurut Hoffman (dalam Nurhidayati, 2012) faktor-faktor yang mempengaruhi empati yaitu sosialisasi, *mood* dan *feeling*, komunikasi dan bahasa, proses belajar dan identifikasi, dan situasi atau tempat. Menurut Thompson & Gullone (2008) kelekatan dapat memengaruhi empati seseorang.

Pada penelitian ini akan memfokuskan pada masa dewasa awal karena merupakan masa dimana seseorang siap menerima peran dalam masyarakat dan empatinya harus teruji. Menurut Santrock (2017) masa dewasa awal adalah masa individu telah menyelesaikan masa pertumbuhan pada masa remaja dan siap menerima peran dalam kehidupan bermasyarakat berada pada rentang usia 18-25 tahun. Terdapat dua kriteria untuk individu dikatakan memasuki

masa dewasa awal, yaitu kemandirian ekonomi dan bertanggungjawab atas tindakannya sendiri (Arnett, 2006). Dewasa awal ini disebut dengan masa ketegangan emosional, yaitu keadaan pada awal usia dewasa awal individu mengalami ketidakstabilan emosi sehingga menarik untuk diteliti karena rentan berperilaku kriminal. Individu pada dewasa awal sebagai makhluk sosial membutuhkan kehadiran orang lain untuk memenuhi kebutuhannya baik secara sosial, biologis, maupun religiusitas. Masa dewasa awal ini membutuhkan kehadiran orang lain secara sosial, fisik, dan biologis. Manfaat dari kehadiran orang lain ini mampu menumbuhkan rasa empati, afeksi, serta perasaan emosi negatif maupun positif (Mayasari, 2018).

Ada berbagai macam alasan seseorang memelihara hewan. Selain dapat membantu meningkatkan harga diri, mengurangi rasa kesepian, mengurangi pikiran negatif, memelihara hewan peliharaan juga dapat membantu pemiliknya untuk berolahraga contohnya saat mengajak hewan peliharaan bermain maupun berjalan-jalan di sekitar kompleks rumah. Kesamaan hobi memelihara hewan dapat menumbuhkan interaksi sosial dengan sesamanya. Hubungan interaksi sosial ini dapat menghasilkan berbagai macam hal, mulai dari membentuk komunitas pecinta hewan, *pet rescue*, hingga *event-event* seperti lomba burung berkicau, *dog show*, dan lain-lainnya. Manfaat lain memelihara hewan salah satunya yang paling penting adalah dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk berempati (Vizek-Vidovic, Vlahovic-Stetic, & Bratko, 1999). Empati pada hewan memiliki komponen afektif dan kognitif dimana berkaitan dengan menyadari dan mengerti emosi dari hewan dan berbagi atau memiliki respon emosional pada emosi yang ditunjukkan oleh hewan (Rothgeber dan Mican, 2014).

Adanya hewan peliharaan di rumah membuat seseorang melakukan interaksi dan komunikasi antara pemilik dan peliharaannya. Ketidakmampuan hewan untuk berbicara membuat pemiliknya akan secara terus menerus melakukan interaksi dengan peliharaannya. Secara tidak langsung, hal ini melatih kemampuan untuk berempati disebut sebagai *perspective taking*. *Perspective taking* adalah kemampuan seseorang untuk dapat memposisikan dirinya pada orang lain (Davis, 1980). Contohnya seperti saat peliharaannya sakit pemiliknya juga ikut merasa sedih.

Kelekatan yang ada pada diri seseorang tidak hanya kelekatan dengan orangtua saja yang dapat memengaruhi empati seseorang. Kelekatan terhadap hewan peliharaan juga dapat mempengaruhi empati manusia. Kontak langsung dengan hewan selama masa dewasa awal, seperti merawat hewan peliharaan, dapat mendorong perkembangan dan dapat memberikan pengalaman bagi dewasa awal agar dapat bertanggung jawab untuk makhluk hidup lain. Memelihara hewan peliharaan dapat mendukung pengembangan empati dan telah terbukti dengan adanya sikap yang lebih manusiawi di kemudian hari. Hewan peliharaan memberikan kesempatan bagi individu untuk berlatih, belajar, dan termotivasi untuk memelihara makhluk hidup lain untuk dapat mengembangkan ketrampilan mereka (Hawkins, Williams, & SPCA, 2017). Peneliti memilih kelekatan hewan peliharaan karena sedikitnya ulasan mengenai penelitian yang terkait dengan kelekatan hewan peliharaan dan empati. Penelitian di Indonesia yang terkait dengan hewan peliharaan dan pemiliknya yang sudah ada yaitu mengulas tentang kesepian pemilik hewan peliharaan yang tinggal terpisah dari keluarga, penelitian ini dilakukan oleh

Nurlayli dan Hidayat (2014). Penelitian lainnya yaitu peran hewan peliharaan pada tingkat stress pegawai yang dilakukan oleh Hastuti dan Juliadilla (2018).

Dari penelitian-penelitian sebelumnya masih belum ada yang membahas tentang kelekatan hewan peliharaan dan empati pada dewasa awal, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai hubungan diantara keduanya.

Memiliki hewan peliharaan merupakan salah satu hal yang umum di Indonesia. Mulai dari hewan seperti anjing, kucing, kelinci, ikan, kura-kura, burung dan ada pula yang bahkan memelihara hewan langka. Aktivitas memiliki hewan peliharaan ini dapat disebut juga sebagai hobi yang bermanfaat. Memelihara hewan peliharaan dapat membawa berbagai macam pengaruh positif di dalam kehidupan manusia. Mulai dari membentuk emosi yang positif, meningkatkan kemampuan interpersonal, meningkatkan kepercayaan diri, dan ada juga yang dapat dijadikan sebagai terapi untuk orang-orang yang memiliki penyakit mental serius (Zimolag & Krupa, 2009).

Pemilik hewan peliharaan yang sering melakukan aktivitas bersama hewan peliharaan mampu menjalin hubungan yang lebih dekat dengan hewan kesayangannya. Kedekatan yang dirasakan oleh pemilik dengan peliharaannya menimbulkan perasaan dan anggapan bahwa peliharaannya merupakan bagian dari anggota keluarganya. Penelitian dari Nielsen mengatakan bahwa hampir 95% keluarga di Amerika Serikat menganggap peliharaan mereka sebagai bagian dari anggota keluarganya. Agar hewan peliharaan mereka tetap senang, pemilik rela memberikan makanan dan mainan yang mahal untuk peliharaan mereka. Tak hanya itu saja, pemilik hewan selalu memperhatikan kesehatan

hewan peliharaannya agar tetap sehat. Mulai dari memberikan makanan yang bergizi, mengganti tempat air minumnya setiap hari, dan juga rutin memandikannya (Permana, 2015).

Berdasarkan data statistik yang diungkapkan oleh Batson (2008) mayoritas masyarakat Indonesia memelihara kucing dan anjing. Secara lebih spesifiknya, jumlah total kepemilikan hewan peliharaan di Indonesia mencapai 23.000.000 ekor. Banyaknya jumlah total kepemilikan hewan peliharaan di Indonesia ini menjadikan negara Indonesia sebagai peringkat negara yang kelima terbanyak setelah negara Amerika Serikat, Brazil, China, dan Rusia. Total terdapat sebanyak 22% yaitu pada peringkat kesembilan dari lima puluh delapan negara untuk kategori kepemilikan hewan peliharaan anjing di Indonesia dan total sebanyak 66% kategori kepemilikan hewan peliharaan kucing di Indonesia. Pemeliharaan kucing di Indonesia telah mencapai peringkat kedua terbanyak di dunia setelah negara Vietnam yang berada pada presentase 81% dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Data-data tersebut telah menunjukkan seberapa tinggi dan banyaknya hewan peliharaan di dunia tak terkecuali negara Indonesia. Hal ini membuktikan pengaruh hewan terhadap kehidupan manusia cukup penting.

Interaksi dan hubungan hewan dengan manusia sudah ada sejak dahulu kala. Banyaknya bukti-bukti yang digambarkan sejak zaman purba pada peradaban Mesir Kuno. Artefak-artefak yang menyerupai simbol-simbol yang diukir sepanjang gua membuktikan bahwa manusia dan hewan telah menjalin hubungan selama puluhan abad yang lalu. Ukiran-ukiran yang terletak di samping gua pada zaman peradaban Mesir Kuno ini disebut sebagai tulisan Hieroglif. Tulisan ini mulai diterapkan oleh orang Mesir kurang lebih 5000 tahun

yang lalu. Tulisan Hieroglif dipercayai bahwa bangsa Mesir Kuno memerlukan adanya keseimbangan hubungan manusia dan hewan (Oktafiana, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Beck & Madresh; Daly & Morton; Kurdek menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kelekatan hewan peliharaan dan empati. Bierer (2000) & Merril (2012) juga menyebutkan terdapat hubungan positif antara kelekatan hewan peliharaan dengan empati pada usia dewasa awal. Anderson (2003) mengatakan bahwa kelekatan hewan peliharaan dapat mengembangkan empati seseorang pada usia dewasa awal (dalam Khalid & Naqvi, 2016).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Khalid & Naqvi (2016) menyebutkan bahwa gender sangat berpengaruh terhadap kelekatan hewan peliharaan dengan empati pada dewasa awal. Secara garis besar, kelekatan hewan peliharaan dan empati memiliki hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya. Kelemahan dari penelitian yang dilakukan Khalid & Naqvi adalah kurangnya alasan dan penjelasan mengenai pemilihan subjek usia dewasa awal sehingga penjelasan terkesan terbuka untuk segala usia tidak hanya khusus untuk usia dewasa awal. Kelebihan dari jurnal ini adalah banyaknya penjelasan yang sangat rinci mengenai kaitan kedua variabel sehingga mudah dipahami dan alat ukur sesuai dengan apa yang dibahas pada jurnal.

Penelitian mengenai kelekatan hewan peliharaan dengan empati masih jarang dikaji di Indonesia. Selain itu permasalahan yang ada juga belum mendapatkan perhatian yang khusus, berbeda dengan negara-negara lain yang membahas permasalahan kelekatan hewan peliharaan dan empati seperti yang telah dilakukan oleh Khalid dan Naqvi di Pakistan. Jarangnya penelitian yang membahas tentang kelekatan hewan peliharaan dan empati membuat penulis



ingin meneliti lebih lanjut mengenai hal tersebut. Terlebih juga banyak orang Indonesia yang memiliki hewan peliharaan sehingga dengan adanya penelitian ini penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan suatu hal yang bermanfaat.

Berdasarkan pada uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui empati seseorang yang memiliki hewan peliharaan terhadap orang lain.

### **1.2.Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan hewan peliharaan dengan empati.

### **1.3.Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif bagi masyarakat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai tambahan pengetahuan yang dapat memperluas teori pada bidang psikologi terutama pada bidang psikologi sosial, serta diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk melakukan penelitian-penelitian tentang kontribusi hewan peliharaan dan manusia untuk selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang penulis terima selama menempuh pendidikan khususnya pada ilmu psikologi serta menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang interaksi

hewan peliharaan dan manusia dan bagaimana pengaruhnya pada empati manusia.

b. Bagi Pembaca

Memberikan informasi dan pengetahuan baru terkait dengan kelekatan hewan peliharaan dengan empati pada manusia.

